

## METAFORA DALAM MANTRA MASYARAKAT MELAYU GALING SAMBAS: KAJIAN SEMANTIK

**Mariyadi, Amriani Amir, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

***Email: [mariyadisahaya@gmail.com](mailto:mariyadisahaya@gmail.com)***

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *animate* (fauna/hewan) dan fungsi informasional metafora dalam mantra masyarakat Melayu Galing Sambas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Batra yang ada di Kecamatan Galing. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan langsung, dan teknik wawancara. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat metaforis dalam mantra Masyarakat Melayu Galing Sambas. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat metafora bentuk *animate* (flora/hewan) pada mantra Masyarakat Melayu Galing Sambas yang merujuk manusia, keindahan dan jin. Analisis mengenai fungsi metafora menunjukkan bahwa mantra masyarakat Melayu Galing Sambas memiliki fungsi informasional kegunaan mantra, media yang digunakan, tujuan mantra, tempat, dan waktu.

**Kata kunci:** *metafora, mantra.*

**Abstract:** *This study aims to describe the animate form and the informational function of metaphor in Mantra Galing Sambas Malay Community. The method of research used is descriptive qualitative. The source of data of this study was Batra in Galing District. Data collection techniques used in the study were recording, direct observation and interview techniques. The data were words, clauses, and metaphoric sentences used in Mantra Galing Sambas Malay Community. The result shows that Mantra Galing Sambas Malay Community contains animate form of metaphor referred to human being, beauty, and spirit. In addition, the analysis shows that Mantra Galing Sambas Malay Community has the informational function, media used, purpose, place, and time.*

**Keywords:** *metaphor, mantra.*

**M**antra merupakan satu di antara hasil kebudayaan yang secara otomatis menempatkan mantra sebagai karya sastra yang tidak dipisahkan dari masyarakat. Kenyataan di masa modern ini generasi penerus tidak lagi berminat dan cenderung melupakan satu di antara warisan kekayaan zaman dahulu tersebut. Kurangnya minat mereka secara otomatis membuat mantra terlupakan dan bahkan akan hilang. Beberapa orang Batra yang peneliti temui tidak lagi mempercayai mantra dan hal tersebut akan membuat mantra tidak lagi digunakan bahkan punah. Perkembangan agama Islam juga ikut mempengaruhi

Batra untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat syirik seperti penggunaan mantra. Penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir punahnya mantra di tangan-tangan Batra yang mulai melupakan mantra. Selain itu juga diharapkan dapat sedikit membantu menjaga warisan budaya Indonesia yakni mantra sehingga terdokumentasikan melalui jalur penelitian.

Masyarakat Melayu sampai saat sekarang masih mengenal mantra sebagai salah satu kebudayaan mereka termasuklah masyarakat Melayu Galing Sambat. Saat ini, masih terdapat beberapa Batra yang menggunakan mantra sebagai pembantu beberapa segi kehidupan mereka meskipun beberapa telah mereka tinggalkan karena tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Menurut Badudu (dalam Helina 2003: 2), “mantra adalah kata-kata hikmat yang mengandung kekuatan gaib yang diucapkan oleh Batra, dan tidak semua orang boleh mengucapkan karena menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya.” Mantra terdiri dari beberapa jenis. Menurut Piah (1989: 478-518) ada empat bagian isi kandungan mantra Melayu, (1) Mantra pakaian diri, mencakup jenis mantra tangkal, ajimat, pemanis diri, amalan (ilmu) bersamaan dengan perlakuan pantang dan larangan. Tujuannya adalah untuk kepentingan pemakai mantra. (2) Mantra pembantu dalam usaha pekerjaan, dibaca ketika memulai pekerjaan atau dipakai sebagai tangkal untuk menjamin kejayaan pekerjaan itu. (3) Mantra pengobatan dan perdukunan, dipergunakan untuk pengobatan, bersama amalan, syarat-syarat dan pantangan serta larangannya. (4) Mantra sebagai syarat dalam adat istiadat dan upacara adalah mantra yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan upacara. Upacara yang dimaksud adalah upacara yang lebih besar dan menyeluruh.

Mantra sebagai karya sastra yang berbentuk puisi tidak menapikan penggunaan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut di antaranya majas, diksi, gaya bahasa, termasuk juga matra, dan metafora yang merupakan poin penting dalam terbangunnya sebuah puisi. Oleh karena itu, mantra sangat cocok diteliti dari segi pembangunnya yang salah satunya adalah metafora.

Menurut (Tarigan 1985:114), metafora adalah jenis majas perbandingan yang paling, singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide: pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek: dan kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi: dan menggantikan yang belakang menjadi terdahulu.

Halliday (1994:16-18) menawarkan tiga pokok model hubungan teks yang dalam hal ini penelitian ini adalah wacana metafora, yaitu a) medan wacana, sebagai ciri-ciri semantik teks, b) pelibat wacana, yaitu orang-orang yang terlibat, c) sarana wacana, yaitu ciri-ciri yang diperankan oleh bahasa. Tiga pokok model hubungan teks tersebut dapat dimanfaatkan dalam pemahaman bentuk, fungsi dan makna yang akan dijadikan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Halley (dalam Usman, 2005:77) mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk bahasa yang mencakup: *human* (manusia), *animate* (fauna/hewan), *living* (flora/tumbuhan), *object* (semua mineral), *terrestrial* (gunung, sungai, laut), *substance* (semacam gas), *energy* (cahaya, angin, api), *cosmos* (matahari, bumi, bulan), dan *being* (konsep yang abstrak, kebenaran, kesedihan, dan lain-lain). Peneliti menggunakan pendapat Haley saat mengkaji

bentuk mantra yakni bentuk *animate* (fauna/hewan). Pemilihan bentuk *animate* tersebut bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk hewan yang dipercayai oleh masyarakat Melayu Galing Sambas dapat membantu mereka dalam aktivitas tertentu.

Teori yang digunakan peneliti untuk menelaah fungsi metafora pada mantra merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Leech (1878: 47-49). Leech (1978: 47-49) mengemukakan bahwa ada lima fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi informasional, yaitu fungsi pembawa informasi; (2) fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya; (3) fungsi direktif, yaitu fungsi untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain, lebih memberikan tekanan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur; (4) fungsi estetik, yaitu fungsi penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dalam menciptakan efek artistik; dan (5) fungsi fatik, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik.

Penelitian bentuk *animate*, dan fungsi informasional metafora sedikitnya bertujuan untuk mengungkap seberapa besar unsur permbangun metafora yang digunakan dalam mantra yang berupa hewan dan menemukan fungsi informasional pada mantra-mantra yang ada pada masyarakat Melayu Galing Sambas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bentuk *animate* (fauna/hewan) dan fungsi informasional pada mantra masyarakat Melayu Galing Sambas sebagai masalah penelitian.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik sosial. Pendekatan ini melihat sistem sosial atau kebudayaan, sebagai suatu sistem makna. Menurut Ratna (2012: 118-199), sebagai ilmu yang mempelajari tanda, semiotik sosial harus dipahami antara kaitannya dengan konteks di mana tanda-tanda tersebut difungsikan. Implikasi lebih jauh terhadap semiotika sosial sebagai ilmu, teks dan konteks, sebagai objek adalah metode yang harus dilakukan dalam proses pemahaman.

Data dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari Batra. Data-data tersebut berupa kata, klausa, dan kalimat metaforis yang ditemukan dalam mantra Masyarakat Melayu Galing Sambas. Mantra yang dimaksudkan adalah mantra yang kata-kata di dalamnya masih didominasi oleh bahasa Melayu atau bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari yakni bahasa Melayu dialek Sambas. Mantra yang sepenuhnya berbahasa Arab atau mantra yang lariknya berbahasa Arab tidak termasuk ke dalam data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara atau *interview* adalah suatu cara

pengumpulan bahan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan—dalam hal ini Batra. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, buku catatan, kamera, dan alat perakam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Pengujian keabsahan data juga dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan saat peneliti berada di lapangan, diskusi teman sejawat yang dilakukan bersama teman-teman sejawat saat peneliti melakukan penelitian, dan triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data dengan cara bertanya dan membandingkan hasil penelitian kepada Batra sebagai sumber data.

Sudaryanto (1992: 47) membagi analisis data atas dua jenis menurut letak alat penentunya, yaitu metode padan dan metode agih. Analisis data pada penelitian metafora pada mantra masyarakat Melayu Galing Sambas menggunakan metode Padan yakni analisis yang penentunya berada di luar.

Setelah data terkumpul, data dianalisis untuk menemukan penyelesaian masalah penelitian yaitu bentuk, fungsi, dan makna metafora. Peneliti saat menganalisis data merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Pawito, 2007: 104—105) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa tahap dalam penganalisisan data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Bentuk Metafora *Animate* pada Mantra Masyarakat Melayu Galing Sambas

Mantra merupakan hasil kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, mengkaji MBA dalam mantra MMGS berarti juga mengkaji kepercayaan dan budaya MMGS terhadap bentuk hewan yang mereka percayai dapat membantu usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan pribadi. Analisis MBA pada mantra MMGS ditampilkan sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Pekasih Tembakau	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
1	<i>Tembakauku seutar-utar</i>	Tembakauku yang memusingkan
2	<i>Mari di kepala gajah</i>	Mari ke kepala gajah
3	<i>Jantung kau sudah kuputar</i>	Jantungmu sudah kuputar
4	<i>Hati si anu sudah kurajah</i>	Hati si anu sudah kurajah
5	<i>Mempedu kau sudah kupecah</i>	Empedumu sudah kupecah
6	<i>Raja Allah Raja Muhammad</i>	Raja Allah Raja Muhammad
7	<i>Tundok taklok kasih sayang padeku</i>	Tunduk takluk kasih sayang padaku
8	<i>Kureh simangat si anu kepade aku</i>	Seru semangat si anu kepadaku

*Dituturkan oleh Jailani, 2015.*

Terdapat MBA dalam mantra Pekasih Tembakau yakni pemakaian bentuk binatang mamalia “gajah” pada larik (2) yang merujuk pada orang yang paling berharga. Berdasarkan konteks mantra pekasih, lebih spesifiknya, kata “gajah” merujuk pada lawan jenis yang ingin dikenai oleh Batra. Selanjutnya analisis MBA ditampilkan pada analisis berikut.

**Tabel 2**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Pekasih Sekampungan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
9	<i>Jahu miden tutup samalokan</i>	<i>Jahu miden tutup samalokan</i>
10	<i>Manggaran burung cenderwasih</i>	Indahnya burung cendrawasih
11	<i>Tutup hati yang basar buah hati yang kaseh</i>	Tutup hati yang besar buah hati yang kasih
12	<i>Kaseh kampong dan dusun juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih kampung dan dusun juga tunduk kasih sayang kepada aku
13	<i>Kaseh raje-raje dan mantri juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih raja-raja dan menteri juga tunduk kasih kepada aku
14	<i>Kaseh raje bale yang panjang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih raja besar panjang juga tunduk kasih sayang kepada aku
15	<i>Njuk kaseh diunjok kaseh</i>	Njuk kasih ditunduk kasih
16	<i>Rindang sayang cinte brai juak tundok kaseh kepade aku</i>	Rindang sayang cinta secinta-cintanya juga tunduk kasih kepada aku
17	<i>Suah pandang ibu kakiku juak tundok kaseh kepade aku</i>	Yang pernah memandangi ibu kakiku juga tunduk kasih kepadaku
18	<i>Suah pandang kaleh mukeku juak tundok kaseh kepade aku</i>	Yang pernah memandangi mukaku juga tunduk kasih kepadaku
19	<i>Sigarang harimau beranak mude tengah padang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Segarang harimau beranak muda di tengah padang juga tunduk kasih kepada aku
20	<i>Sigarang ular beranak mude tengah padang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Segarang ular beranak muda di tengah padang juga tunduk kasih kepada aku
21	<i>Kaseh selabeh-labehan</i>	Kasih selebih-lebihnya
22	<i>Kaseh sikampong-kampongan juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih sekampung-kampungan juga tunduk kasih kepada aku
23	<i>Burong terbang menjadi teranti juak tundok kaseh kepade aku</i>	Burung terbang menjadi terhenti juga tunduk kasih kepada aku
24	<i>Aek pasang menjadi tanang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Air pasang menjadi tenang juga tunduk kasih kepada aku
25	<i>Kaseh sekalian umat Muhammad juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih sekalian umat Muhammad juga tunduk kasih kepada aku

Dituturkan oleh Sinar, 2015.

Terdapat MBA pada Mantra Pekasih Sekampungan seperti yang ditampilkan data di atas. MBA tersebut yakni bentuk “burung cendrawasih”, “harimau”, “ular” dan “burung” pada larik (10), (19), (20) dan (23). MBA pada larik (10) adalah penggunaan bentuk “burung cendrawasih” yang merujuk pada Batra yang menganggap dirinya sebagai burung cendrawasih sekaligus merujuk pada keindahan dari Batra tersebut agar keinginannya untuk memikat hati wanita dapat tercapai. MBA pada larik (19) adalah penggunaan bentuk “harimau” yang merujuk orang paling garang seperti harimau yang sedang beranak muda. MBA pada larik (20) adalah penggunaan bentuk “ular” yang merujuk manusia yang sangat berbahaya dan mempunyai emosi kuat seperti ular yang beranak muda. Larik (23) terdapat MBA penggunaan bentuk “burung” yang merujuk pada orang yang beraktivitas akan berhenti seperti burung yang sedang terbang akan berhenti melihat Batra. Analisis MBA selanjutnya ditampilkan dalam analisis berikut.

**Tabel 3**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Sinding Badan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
26	<i>Sungai Puri begadong bassi</i>	Sungai Puri penuh dengan besi
27	<i>Nak mengunci bassi nang kuning</i>	Ingin mengunci besi yang kuning
28	<i>Datang satru datang mare</i>	Datang perselisihan datang hama
29	<i>Kalu ade garrak nang bale</i>	Jika ada gerak yang tidak baik
30	<i>Garakkan aku sebelah kananku</i>	Gerakkan aku sebelah kananku
31	<i>Kalu ade garak nang jahat garakkan aku sebelah kerekku</i>	Kalau ada gerak yang jahat gerakkan aku sebelah kiriku
32	<i>Anta si babi saudare mati</i>	Kamu si babi saudara mati
33	<i>Aku tidok, aku lupak kaulah nang menyage-nyage</i>	Aku tidur, aku lupa kaulah yang berjaga-jaga
34	<i>Barkat kate Lailahailah Muhammadarrasulullah</i>	Berkat kata tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah

*Dituturkan oleh Jamani, 2015.*

Terdapat MBA pada mantra Sinding Badan seperti yang ditampilkan di atas. MBA tersebut adalah penggunaan bentuk binatang mamalia “babi” pada larik (32). Kata “babi” tersebut merujuk pada jin yang dimintai Batra untuk menjaga dirinya.

**Tabel 4**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Mantra Tawar Segala Penyakit	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
35	<i>Aku tau asal jadi api, aek mate Rosulullah</i>	Aku tahu asal jadi api, air mata Rasulullah

36	<i>Aku tau asal jadi mayan, paloh Rasulullah</i>	Aku tahu asal jadi kemeyan, paloh Rasulullah
37	<i>Aku tau dengan rajenye, Raje Saum Ratu Tuan</i>	Aku tahu dengan rajanya, Raja Saum, Ratu Tuan
38	<i>Laksimane Si Bander, laut bander suli sipramai</i>	Laksamana Si Bander, laut bander suli sipermai
39	<i>Sipramai sari, Raje KantarJuate di Majapahit</i>	Sipermai sari, Raja Kantar Jin di Majapahit
40	<i>Gusti Bunge, Gusti Bali, Gusti Bagus, puake juate di darat yang menyambutnye</i>	Gusti Bunga, Gusti Bali, Gusti Bagus, induk jin di darat yang menyambutnya
41	<i>Tah perintah, kalau barat mintak ampuleknye</i>	Tah perintah, jika berat minta diringankan
42	<i>Kalau tajam, mintak tumpolkannye</i>	Jika tajam, minta ditumpulkan
43	<i>Kalau salah sulinye, mintak ampuneknye siboleh bolehnye.</i>	Jika salah pucuknya, mintak ampuni seboleh-bolehnya.

*Dituturkan oleh Jalimun, 2015.*

Terdapat MBA pada mantra Tawar Segala Penyakit di atas yakni penggunaan bentuk binatang laut “*bander*” pada larik (38). Ikan “*bander*” adalah ikan kecil yang sama seperti ikan sengat yang tinggal di air tawar dan air asin. Sengat dari ikan ini sangat mematikan. Frasa “Laksimane Si Bander” ini merujuk pada pejuang yang sangat mematikan seperti sengatan dari ikan Sengat.

### **Analisis Fungsi Informasional Metafora dalam Mantra MMGS**

Fungsi informasional metafora dalam mantra MMGS yakni memberikan informasi kepada orang lain atau kepada pengguna mantra mengenai keadaan yang ada pada mantra tersebut dengan artian merujuk pada pokok yang dibahas dalam mantra tersebut. Analisisnya berdasarkan masing-masing mantra dengan maksud tidak melepaskan mantra tersebut dengan kondisi unturnya.

**Tabel 5**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Pekasih Tembakau	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
1	<i>Tembakauku seutar-utar</i>	Tembakauku yang memusingkan
2	<i>Mari di kepala gajah</i>	Mari ke kepala gajah
3	<i>Jantung kau sudah kuputar</i>	Jantungmu sudah kuputar
4	<i>Hati si anu sudah kurajah</i>	Hati si anu sudah kurajah
5	<i>Mempedu kau sudah kupecah</i>	Empedumu sudah kupecah
6	<i>Raja Allah Raja Muhammad</i>	Raja Allah Raja Muhammad
7	<i>Tundok taklok kasih sayang padeku</i>	Tunduk takluk kasih sayang padaku
8	<i>Kureh simangat si anu kepada aku</i>	Seru semangat si anu kepadaku

*Dituturkan oleh Jailani, 2015.*

Fungsi informasional metafora menitik beratkan pokok persoalan yang disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan judulnya, Mantra Pekasih Tembakau memiliki fungsi untuk memikat hati wanita menggunakan media tembakau. Hal tersebut diperkuat oleh larik (1) yang berbunyi “*Tembakauku seutar-utar*” yang bermakna bahwa Batra memiliki jin di dalam tembakau yang bisa memusingkan untuk memikat hati orang yang ia maksud. Terdapat juga informasi bahwa Batra telah menguasai jin yang ia perintahkan untuk memikat hati orang yang ia maksud yakni pada larik (3) dan (5) yang berbunyi “*jantung kau sudah kuputar*”, dan “*mempedu kau sudah kupecah*”.

**Tabel 6**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Pekasih Sekampungan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
9	<i>Jahu miden tutup samalokan</i>	<i>Jahu miden tutup samalokan</i>
10	<i>Manggaran burung cenderwasih</i>	Indahnya burung cendrawasih
11	<i>Tutup hati yang basar buah hati yang kaseh</i>	Tutup hati yang besar buah hati yang kasih
12	<i>Kaseh kampong dan dusun juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih kampung dan dusun juga tunduk kasih sayang kepada aku
13	<i>Kaseh raje-raje dan mantri juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih raja-raja dan menteri juga tunduk kasih kepada aku
14	<i>Kaseh raje bale yang panjang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih raja besar panjang juga tunduk kasih sayang kepada aku
15	<i>Njuk kaseh diunjok kaseh</i>	Njuk kasih ditunduk kasih
16	<i>Rindang sayang cinte brai juak tundok kaseh kepade aku</i>	Rindang sayang cinta secinta-cintanya juga tunduk kasih kepada aku
17	<i>Suah pandang ibu kakiku juak tundok kaseh kepade aku</i>	Yang pernah memandangi ibu kakiku juga tunduk kasih kepadaku
18	<i>Suah pandang kaleh mukeku juak tundok kaseh kepade aku</i>	Yang pernah memandangi mukaku juga tunduk kasih kepadaku
19	<i>Sigarang harimau beranak mude tengah padang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Segarang harimau beranak muda di tengah padang juga tunduk kasih kepada aku
20	<i>Sigarang ular beranak mude tengah padang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Segarang ular beranak muda di tengah padang juga tunduk kasih kepada aku
21	<i>Kaseh selabeh-labehan</i>	Kasih selebih-lebihnya
22	<i>Kaseh sikampong-kampongan juak tundok kaseh kepade aku</i>	Kasih sekampung-kampungan juga tunduk kasih kepada aku
23	<i>Burong terbang menjadi teranti juak tundok kaseh kepade aku</i>	Burung terbang menjadi terhenti juga tunduk kasih kepada aku
24	<i>Aek pasang menjadi tanang juak tundok kaseh kepade aku</i>	Air pasang menjadi tenang juga tunduk kasih kepada aku

25	<i>Kaseh sekalian umat Muhammad juak tundok kaseh kepada aku</i>	Kasih sekalian umat Muhammad juga tundok kasih kepada aku
----	--	--

Dituturkan oleh Sinar, 2015.

Berdasarkan judul mantra Pekasih Sekampungan fungsinya adalah untuk memikat hati orang di kampung yang di maksud oleh Batra. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa larik dalam yang menyebutkan beberapa elemen dalam sebuah perkampungan pada larik (12), (13), (14), dan (22). Elemen-elemen tersebut seperti yang disebutkan pada frasa “*kaseh kampung dan dusun*”, “*kaseh raje-raje dan mantra*”, “*kaseh raje bale yang panjang*”, dan “*kaseh sikampong-kampungan*”. Terdapat pula informasi bahwa perkampungan tersebut merupakan perkampungan umat Islam seperti yang ada pada larik (25). Larik (25) secara lengkap berbunyi “*kaseh sekalian umat muhammad juak tundok kaseh kepada aku*”. Frasa umat Muhammad pada larik tersebut merujuk pada manusia yang memeluk agama Islam. Analisis fungsi informasional selanjutnya ditampilkan dalam analisis berikut.

**Tabel 7**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Sinding Badan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
26	<i>Sungai Puri begadong bassi</i>	Sungai Puri penuh dengan besi
27	<i>Nak mengunci bassi nang kuning</i>	Ingin mengunci besi yang kuning
28	<i>Datang satru datang mare</i>	Datang perselisihan datang hama
29	<i>Kalu ade garrak nang bale</i>	Jika ada gerak yang tidak baik
30	<i>Garakkan aku sebelah kananku</i>	Gerakkan aku sebelah kananku
31	<i>Kalu ade garak nang jahat garakkan aku sebelah kerekku</i>	Kalau ada gerak yang jahat gerakkan aku sebelah kiriku
32	<i>Anta si babi saudare mati</i>	Kamu si babi saudara mati
33	<i>Aku tidok, aku lupak kaulah nang menyage-nyage</i>	Aku tidur, aku lupa kaulah yang berjaga-jaga
34	<i>Barkat kate Lailahailah Muhammadarrasulullah</i>	Berkat kata tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah

Dituturkan oleh Jamani, 2015.

Fungsi informasional metafora yang selanjutnya adalah pada mantra Sinding Badan. Terdapat fungsi informasional pada mantra tersebut seperti yang ditampilkan data di atas. Berdasarkan judulnya yakni “Sinding Badan”, mantra ini berfungsi untuk melindungi Batra dari segala gangguan apapun sehingga merasa aman. Fungsi informasional lain yang ada dalam mantra tersebut adalah menginformasikan bahwa jin yang digunakan oleh Batra untuk melindunginya bernama “Si Babi” seperti yang ada pada larik (45) secara lengkap berbunyi “*anta si babi saudare mati*”. Mantra ini juga menginformasikan bagian-bagian, waktu dan kondisi penjagaan jin. Bagian yang dijaga oleh jin adalah sebelah kanan dan kiri seperti yang disebutkan pada larik (43) dan (44) yang secara lengkap berbunyi

“*kalu ade garak nang bale garakan aku sebelah kananku*”, “*kalu ade garak nang jahatgarakkan aku sebelah kiriku*”. Waktu penjagaan jin yang diinformasikan adalah saat Batra tidur dan bisa juga dalam kondisi lupa seperti yang ada pada larik (46) yang secara lengkap berbunyi “*aku tidok, aku lupak kaulah nang menyage-nyage*”. Analisis fungsi informasional selanjutnya ditampilkan sebagai berikut.

**Tabel 8**  
**Mantra Pekasih Masyarakat Melayu Galing Sambas**

No.	Mantra Tawar Segala Penyakit	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang
35	<i>Aku tau asal jadi api, aek mate Rosulullah</i>	Aku tahu asal jadi api, air mata Rasulullah
36	<i>Aku tau asal jadi mayan, paloh Rasulullah</i>	Aku tahu asal jadi kemeyan, paloh Rasulullah
37	<i>Aku tau dengan rajenye, Raje Saum Ratu Tuan</i>	Aku tahu dengan rajanya, Raja Saum, Ratu Tuan
38	<i>Laksimane Si Bander, laut bander suli sipramai</i>	Laksamana Si Bander, laut bander suli sipermi
39	<i>Sipramai sari, Raje KantarJuate di Majapahit</i>	Sipermi sari, Raja Kantar Jin di Majapahit
40	<i>Gusti Bunge, Gusti Bali, Gusti Bagus, puake juate di darat yang menyambutnye</i>	Gusti Bunga, Gusti Bali, Gusti Bagus, induk jin di darat yang menyambutnya
41	<i>Tah perintah, kalau barat mintak ampuleknye</i>	Tah perintah, jika berat minta diringankan
42	<i>Kalau tajam, mintak tumpolkannye</i>	Jika tajam, minta ditumpulkan
43	<i>Kalau salah sulinye, mintak ampuneknye siboleh bolehnye.</i>	Jika salah pucuknya, mintak ampuni seboleh-bolehnya.

*Dituturkan oleh Jalimun, 2015.*

Analisis fungsi informasional metafora selanjutnya adalah pada Mantra Tawar *Segale* Penyakit. Menurut judulnya yakni Tawar Segala Penyakit, secara keseluruhan mantra ini menginformasikan bahwa mantra ini bisa digunakan untuk berbagai penyakit. Terdapat juga informasi tentang media yang digunakan yakni kemeyan yang sekaligus juga diinformasikan merupakan peluh Rasulullah. Hal tersebut terletak pada larik (36) yang secara utuh berbunyi “*aku tau asal jadi mayan, paloh Rasulullah*”. Mantra Tawar Segala Penyakit ini juga menginformasikan bahwa penyakit yang dimetaforakan sebagai api yang berasal dari “air mata Rasulullah” yakni pada larik (35).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis metafora bentuk animate (fauna/hewan) pada mantra mantra masyarakat Melayu Galing Sambas dapat disimpulkan bahwa, terdapat metafora bentuk *animate* “cendrawasih” sebagai penanda keindahan, bentuk animate “babi” yang merujuk jin, dan bentuk animate “harimau”, “gajah”, dan “ular”, yang merujuk pada manusia. Terdapat juga metafora bentuk *animate* yakni penggunaan bentuk hewan “*bander*” yaitu ikan kecil yang memiliki sengat mematikan. Ikan tersebut merujuk pada manusia yang kuat dan sangat mematikan. Berdasarkan analisis fungsi informasional pada mantra MMGS di atas, dapatlah disimpulkan bahwa, terdapat informasi tentang kegunaan mantra yang sesuai dengan judul mantra tersebut. Terdapat informasi tentang media atau makhluk yang dimintai tolong oleh Batra yakni tembakau yang merujuk pada jin. Terdapat informasi tentang makhluk gaib yang diinformasikan untuk membantu Batra yakni jin dan malaikat. Terdapat informasi bahwa Batra telah menguasai jin atau malaikat yang ia mintai pertolongan. Terdapat informasi tentang siapa yang menjadi objek tujuan Batra. Terdapat informasi tentang letak malaikat, jin, dan letak media yang dipakai oleh Batra yakni tangan kiri, tangan kanan, belakang, depan, gigi, hidung, dada, dan ada yang terletak pada derajat Batra itu sendiri. Terdapat juga informasi tentang asal usul penyakit dan cara penyembuhannya.

### Saran

Berdasarkan analisis metafora bentuk animate pada metafora dalam mantra masyarakat Melayu Galing Sambas, didapatkan saran penelitian selanjutnya sebagai berikut: 1) peneliti selanjutnya bisa meneliti bentuk manusia karena terdapat banyak sekali bentuk manusia pada mantra, 2) bentuk manusia dapat diteliti dari segi penggunaan pronominal persona, 3) penelitian selanjutnya juga dapat meneliti tentang metafora yang merujuk pada agama Hindu, Budha dan Islam yang pada sejarahnya pernah menjadi kepercayaan masyarakat di Sambas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Halliday, M.A.K dan Hassan, R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Apek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Helina. 2003. “Bahasa Mantra *Ngamboidalam Muar Wanyek* Masyarakat Sambas”. Pontianak. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tanjungpura.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Leech, Geoffrey. 1978. *Semantik*. England: Penguin Books.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.

Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia: Kuala Lumpur.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Angkasa: Bandung.

Usman Fajri. 2005. "Metafora dalam Manta Minangkabau". Denpasar: Tesis Program Magister Program Pascasarjana Universitas Udayana.